

# I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sapi Potong merupakan jenis ternak yang dibudidayakan sebagai penghasil daging. Populasi ternak sapi potong pada tahun 2021 di Indonesia diperkirakan sekitar 18 juta ekor (Ditjenak, 2021). Secara nasional berdasarkan data Ditjenak konsumsi daging sapi terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut eksistensi peternakan rakyat menjadi sangat penting sebagai tulang punggung peternakan sapi di Indonesia.

Karakteristik umum peternakan tradisional adalah dengan menggembalakan ternaknya di ladang penggembalaan. Peternak di Kecamatan Cidaun biasanya menggembalakan ternaknya di kawasan *sand dune* yang berada dekat tepi pantai. Ternak sapi yang digembalakan merupakan jenis sapi lokal. Peternakan sapi lokal seringkali menghadapi persaingan dalam penggunaan lahan. ruang penggembalaan yang terbatas mengakibatkan feses ternak terakumulasi disatu area. feses yang terkonsentrasi dapat menyebabkan tingkat prevalensi parasit cacing menjadi tinggi. Sapi yang terinfeksi parasit cacing akan mengalami penurunan produksi yang secara tidak langsung akan merugikan peternak.

Gejala-gejala umum yang disebabkan oleh infeksi cacing diantaranya: anemia yang disebabkan oleh infeksi cacing jenis *Haemonchus* dan gejala diare yang ditimbulkan akibat infeksi *Toxocara vitulorum*. Pada ternak yang terinfeksi cacing *Oesophagostomum* sp, gejala yang terlihat antara lain nafsu makan hilang, selaput lendir pucat, perut membesar dan ternak kurus serta lemah. Hal ini terjadi karena parasit mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan dari memakan jaringan tubuh,

dan menghisap darah inang. Selain itu, sapi yang terinfeksi cacing memiliki sistem kekebalan yang lemah membuat mereka lebih rentan terhadap patogen penyebab penyakit lainnya.

Saat ini belum diketahui data mengenai tingkat infestasi cacing parasitik pada Sapi lokal di Desa Kertajadi, Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur. Oleh karena itu, maka perlu dipelajari lebih dalam mengenai tingkat infestasi cacing dan jenis-jenis cacing parasitik yang menginfeksi sapi. Hasil penelitian ini akan diperoleh data akurat yang bermanfaat dalam melakukan tindakan preventif maupun kuratif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1) Apa saja jenis-jenis cacing parasitik pada feses sapi lokal yang digembalakan di *sand dune*.
- 2) Bagaimana tingkat infestasi cacing parasitik pada sapi lokal yang digembalakan di *sand dune*.

## **1.3 Maksud dan Tujuan**

- 1) Mengetahui jenis-jenis cacing parasitik pada feses sapi lokal yang digembalakan di *sand dune*.
- 2) Mengetahui tingkat infestasi cacing parasitik pada sapi lokal yang digembalakan di *sand dune*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan informasi tentang tingkat infeksi parasit dan jenis telur pada sapi lokal. Hasil penelitian ini juga dapat

dijadikan acuan untuk pencegahan penyakit kecacingan pada sapi lokal. Pada akhirnya, informasi yang diterima dan tindakan pencegahan yang diambil dapat meningkatkan produktivitas ternak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan profitabilitas peternak.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Manajemen pemeliharaan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menjalankan usaha peternakan. Manajemen pemeliharaan pada peternakan rakyat sapi lokal di Desa Kertajadi, Kecamatan Cidaun menggunakan pola pemeliharaan semi-intensif. Pola pemeliharaan ini ternak digembalakan pada siang hari dan dikandangkan menjelang sore atau pada kondisi ekstrem. faktor lingkungan sangat berpengaruh langsung pada kondisi ternak. Menurut Suhardono (1999) dalam Bhermana (2017) bahwa penyediaan pakan seperti ini berpotensi menciptakan siklus penyebaran parasit karena kotoran ternak yang dihasilkan akan mencemari lingkungan sekitar penggembalaan. Tolistiawaty dkk, (2016) menyatakan bahwa pola pemeliharaan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya infeksi parasit. Ketika peternak menggunakan sistem semi intensif dan membiarkan sapi mencari makan sendiri (sistem penggembalaan) atau tidak dikandang sama sekali (sistem tradisional), potensi infestasi kecacingan sangat tinggi.

Infestasi adalah masuknya organisme parasit ke dalam tubuh, kemudian berkembang biak dan menyebabkan masalah kesehatan. Feses yang mengandung telur cacing di dalam tanah berubah menjadi larva infeksius, yang kemudian masuk ke dalam tubuh ternak yang sehat melalui rumput yang dimakan oleh ternak. (Mulyadi, 2018). Seddon (1967) menemukan bahwa penurunan bobot badan yang disebabkan oleh infestasi parasit cacing dengan jenis yang berbeda tergantung pada

beberapa faktor yaitu tingkat infestasi, jenis parasit, tingkat kekebalan, dan umur ternak. Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Bhattachryya dan Ahmed (2005), faktor utama meningkatnya prevalensi penyakit terutama penyakit parasit jenis nematoda saluran pencernaan, dan infestasi pada sapi disebabkan oleh berbagai faktor yaitu topografi lokal, lokasi geografis, kondisi lingkungan yang buruk, iklim yang buruk, perbedaan usia, populasi yang tidak sesuai, perawatan kesehatan yang buruk dan tingkat pengetahuan yang rendah di antara pemilik hewan. Menurut Putra dkk (2014), sebagian besar peternak tidak memberikan pengobatan, terutama obat cacing, tanpa menyadari pentingnya kesehatan ternak.

Peternak di Desa Kertajadi, Kecamatan Cidaun sering menggembalakan ternak sapi di gumuk pasir dekat tepi pantai. Sand dune atau biasa disebut gumuk pasir terbentuk secara alami oleh proses angin, fenomena ini disebut sebagai bentang alam eolean (eolean morphology). Terbentuknya gumuk pasir di pesisir selatan Jawa Barat merupakan hasil proses yang dipengaruhi oleh aktifitas angin muson tenggara. Angin yang berhembus dengan cepat dapat membawa butiran pasir yang terhempas oleh kekuatan gelombang laut ke daerah tepi pantai, sehingga membentuk gundukan pasir lepas.

Lokasi sand dune yang berada ditepi pantai memiliki kelembaban tinggi dan suhu hangat, kondisi lingkungan ini dapat mendukung perkembangan telur menjadi larva infeksi (Silvester dkk, 2013). Selain itu, peternak di lokasi penelitian ini tidak rutin memberikan obat cacing secara berkala. Namun demikian, area penggembalaan yang menjadi lokasi penelitian seringkali terendam air laut saat pasang terjadi, sehingga parasit cacing dehidrasi dan mati karena tidak mampu menahan tekanan osmotik. Penulis menyimpulkan hipotesis dalam penelitian ini

bahwa sapi di Desa Kertajadi, Kecamatan Cidaun telah terpapar parasit cacing dengan derajat infestasi yang ringan.

#### **1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 hingga Januari 2023. Pengumpulan sampel dilakukan di Desa Kertajadi, Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, sedangkan analisis sampel dilakukan di Laboratorium Balai Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner.